

## HUBUNGAN POLA ASUH ORANG TUA DENGAN PERILAKU BULLYING PADA REMAJA

Ayu Dekawaty<sup>1\*</sup>, Pramesti Debi Safira<sup>1</sup>, Efroliza<sup>1</sup>

<sup>1</sup>IKesT Muhammadiyah Palembang

\*e-mail: [nyimasayudekawaty@gmail.com](mailto:nyimasayudekawaty@gmail.com)

### Abstract

**Background:** Bullying behavior is very vulnerable to occurring when individuals are teenagers because they are entering the process of finding their identity in the environment. There are several factors that cause bullying behavior, one of the factors that causes bullying behavior is wrong parenting patterns. Parenting patterns are a child's description of the attitudes and behavior of parents and children in interaction and communication during parenting. **Research Objective:** to determine the relationship between parenting patterns and bullying behavior in adolescents. **Research Method:** This research is a quantitative study with a cross sectional design. The sampling technique uses a purposive sampling technique by first screening respondents who have been involved in cases of verbal or non-verbal bullying, either as victims/witnesses/perpetrator. Data analysis was carried out using the chi square test. **Results:** From the research results it was found that the majority of respondents received a democratic parenting style, namely 47.9%, and the majority carried out bullying behavior, namely 52.1%. The p-value was obtained at 0.000 ( $\leq 0.05$ ), which means that there is a significant relationship between parental parenting and adolescent bullying behavior. **Conclusion:** There is a significant relationship between parental parenting patterns and adolescent bullying behavior.

**Keywords:** Bullying Behavior, Parenting Patterns, Adolescents

### Abstrak

**Latar Belakang:** Perilaku Bullying memang rentan sekali terjadi pada masa individu remaja karena mereka sedang memasuki proses untuk mencari jati diri pada lingkungan. Ada beberapa faktor yang menyebabkan perilaku Bullying, salah satu faktor yang menyebabkan terjadinya perilaku Bullying adalah pola asuh orang tua yang salah. Pola asuh orang tua merupakan gambaran seorang anak tentang sikap dan perilaku orang tua dan anak dalam berinteraksi, komunikasi selama pengasuhan. **Tujuan Penelitian:** untuk mengetahui hubungan antara pola asuh orang tua dengan perilaku Bullying pada remaja. **Metode Penelitian:** Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan desain *cross sectional*. Teknik sampling menggunakan teknik *purposive sampling* dengan terlebih dahulu melakukan *screening* terhadap responden yang pernah terlibat dalam kasus Bullying verbal maupun non verbal baik sebagai korban/saksi/pelaku. Analisis data dilakukan dengan menggunakan uji *chi square*. **Hasil Penelitian:** dari hasil penelitian didapatkan bahwa paling banyak responden mendapatkan pola asuh demokratis yaitu sebanyak 47,9% dan paling banyak melakukan perilaku *bullying* yaitu sebanyak 52,1%. Nilai *p*-value didapatkan 0,000 ( $\leq 0,05$ ), yang artinya terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh orang tua dengan perilaku *Bullying* remaja. **Kesimpulan:** Ada hubungan yang signifikan antara pola asuh orang tua dengan perilaku *Bullying* remaja.

**Kata Kunci** : Perilaku Bullying, Pola asuh orang tua, Remaja

### PENDAHULUAN

Masa remaja merupakan masa yang penuh berbagai dinamika, mulai adanya masa percintaan, menghadapi suatu hal yang baru untuk mengetahui diri sendiri serta solidaritas antar persahabatan. Dengan karakter yang cenderung sensitif dan labil mendorong remaja untuk bertindak, berperilaku tanpa memikirkan resiko yang

mungkin akan terjadi kedepannya. Banyak sekali remaja yang mengikuti trend masa kini dari temannya yang juga melakukan trend tersebut. Hal ini terjadi agar mereka menjadi bagian anggota suatu kelompok sosial yang trend pada masa kini (Permata & Nasution, 2022).

Seorang remaja juga sering sekali mencoba untuk menunjukan diri sebagai

seorang anggota atau kelompok sosial dalam lingkungannya. Menurut *World Health Organization* (WHO, 2020) remaja adalah seseorang pada rentang usia 10-19 tahun yang mengalami perubahan fisik, emosional dan sosial serta mudah terkena masalah kesehatan mental. Oleh karena itu, perlu adanya pemantauan perkembangan emosi pada anak yang mulai tumbuh remaja. Remaja perlu memiliki kemampuan interaksi sosial maladaptif cenderung sulit menjalin hubungan pertemanan dan lebih suka menyendiri serta tidak banyak memiliki teman. Masa remaja ini sering terjadi permasalahan emosi, perilaku dan kognitif. Salah satu diantaranya adalah perilaku *Bullying*. (Permata & Nasution, 2022).

Perlu adanya pemantauan perkembangan emosi pada anak yang mulai tumbuh remaja. Remaja yang memiliki kemampuan interaksi sosial yang maladaptif sulit untuk menjalin hubungan pertemanan, lebih suka menyendiri dan cenderung tidak memiliki banyak teman. Menurut data *World Health Organization* (WHO) bahwa pada remaja perempuan rata-rata 37% dan remaja laki-laki 42% menjadi korban *Bullying*. Jenis perilaku *Bullying* yang terjadi yaitu seksual, pertengkaran fisik dan perundungan (WHO, 2020). *Bullying* memberikan dampak terhadap kurangnya rasa tidak percaya diri, menarik diri, dan harga diri rendah. (Agisyaputri et al., 2023).

Berdasarkan data dari Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI), prevalensi kejadian *Bullying* di bidang pendidikan yaitu sebanyak 1567 kasus. Terdapat 76 kasus anak sebagai korban *Bullying* dan 12 kasus anak sebagai pelaku *Bullying* di sekolah (KPAI, 2021). Kekerasan yang terjadi dengan kategori tertinggi yaitu kekerasan psikologis berupa pengucilan, peringkat kedua adalah kekerasan verbal (mengejek) dan terakhir kekerasan fisik (memukul).

Tingkat *Bullying* terhadap 2.777 anak muda Indonesia berusia 14-24 tahun

ditemukan sebanyak 45% pernah mengalami perundungan (*Bullying*). Tingkat pelaporan dari anak laki-laki sedikit lebih tinggi dibandingkan anak perempuan (49% dibandingkan dengan 41%) (UNICEF, 2020).

Perilaku kekerasan di Sumatera Selatan pada tahun 2020 sebanyak 314 kasus. Menurut catatan Badan Pusat Statistik (BPS) jumlah ini berkurang 6,58% dibanding tahun sebelumnya. Jika dilihat dari kabupaten/kota, kota Palembang menjadi wilayah di Sumatera Selatan yang paling banyak memiliki kasus kekerasan. Bentuk kekerasan yang paling sering terjadi adalah kekerasan fisik dan kekerasan psikis. Mayoritas bentuk kekerasan di Sumsel merupakan bentuk kekerasan pada fisik sebanyak 184 kasus. Disusul kekerasan seksual 161 kasus dan kekerasan psikis 139 kasus. Korban kasus kekerasan terbesar adalah perempuan yang terbilang remaja yaitu 165 kasus. Sementara itu kasus kekerasan pada perempuan dewasa menjadi yang terbesar kedua yaitu 121 kasus (Badan Pusat Statistik, 2022).

Perilaku *Bullying* memang rentan sekali terjadi pada masa individu remaja karena mereka sedang memasuki proses untuk mencari jati diri pada lingkungan. Menurut (Permata & Nasution, 2022) *Bullying* yang terjadi pada kalangan remaja bukan merupakan suatu hal yang baru. Dari waktu ke waktu perilaku *Bullying* tidak pernah habis di bahas, perilaku *Bullying* ini telah menjadi sorotan semua hingga mengkhawatirkan. Ada beberapa faktor yang menyebabkan perilaku *Bullying* yaitu faktor dari remaja itu sendiri (internal) dan faktor dari luar (eksternal). Faktor internal yaitu krisis identitas diri, kontrol diri yang lemah dan rasa trauma akan masa lalu. Sedangkan faktor eksternal terjadinya perilaku *Bullying* adalah pola asuh orang tua yang salah, keluarga yang tidak rukun, situasi sekolah yang tidak harmonis, melihat dan menonton tayangan kekerasan. Salah satu faktor eksternal perilaku *Bullying* tertuju pada keluarga yang

menggalami perselisihan yang bisa memicu perilaku negatif pada remaja (Ramadia & Putri, 2019).

Bentuk pola asuh orang tua berpengaruh terhadap kepribadian anak dimasa depan. Hal ini karena disebabkan oleh kepribadian anak yang di didik sejak dini. Maka dari itu pola asuh dilakukan oleh orang tua akan memperngaruhi perkembangan dan pembentukan kepribadian serta perilaku anak. Jika pola asuh yang di lakukan oleh orang tua kurang baik pada anak, maka perilaku anak akan menjadi tidak baik juga (Akbar & Fatah, 2022).

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif dengan desain *cross sectional* yang menilai hubungan variabel independent Pola Asuh orangtua dengan variabel dependent Perilaku *Bullying* pada

## HASIL DAN PEMBAHASAN

remaja. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa Kelas VIII (Delapan) sebanyak 192 siswa. Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik *purposive sampling*. Adapun penentuan sampel dilakukan dengan melakukan *screening* terhadap responden yang pernah terlibat dalam kasus *Bullying* verbal maupun non verbal baik sebagai Korban/saksi/pelaku.

Instrumen pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Kuesioner Pola Asuh Orang Tua *Parenting Styles and Dimension Questionnaire* (PSDQ) diadaptasi dalam Bahasa Indonesia dan Kuesioner *Delaware Bullying Questionnaire* yang diadaptasi oleh Josheph III Beau Biden (2006) berdasarkan teori Olweus (1993) dan sudah dimodifikasi oleh penulis. Kedua instrument telah dilakukan uji validitas oleh peneliti.

**Tabel 1**

**Distribusi frekuensi karakteristik responden**

Karakteristik	Mean	SD	Minimal	Maximal
Usia	15,35	0,846	14	17
<b>Jenis kelamin</b>		<b>Frekuensi</b>		<b>Percentase (%)</b>
Laki laki	44		45,8	
Perempuan	52		54,2	
<b>Total</b>	96		100	

Sumber : Data Primer

Berdasarkan tabel 1 dapat diketahui bahwa rata rata usia responden yaitu 15,35 dengan usia maksimal 17 tahun serta siswa berjenis kelamin laki laki sebanyak 44 responden (45,8%) dan siswa bejenis kelamin perempuan sebanyak 52 responden (54,2%).

Usia remaja awal biasanya mengalami perubahan perkembangan sosio-emosional. Perubahan emosi biasanya dilihat dari perubahan tingkah lakunya. Hal ini sesuai dengan teori Ali (2019) yang menjelaskan perubahan emosi remaja awal biasanya tampak jelas pada perubahan tingkah lakunya. Remaja awal biasanya memiliki

emosi yang berkobar-kobar, energi yang besar, sedangkan pengendalian diri belum sempurna, sehingga sering mengalami perasaan yang tidak aman, tidak tenang, dan khawatir kesepian, sehingga dikatakan emosi remaja masih labil.

Hal ini sejalan dengan penelitian sebelumnya bahwa remaja yang berada dalam usia 14-17 tahun merupakan usia remaja yang masih banyak labil dan mempunyai banyak masalah karena keinginan untuk berusaha memberontak, sehingga mengakibatkan tinggi nya perilaku *Bullying*. Pada masa remaja terdapat perubahan perilaku dan sikap yang

sering terjadi pada masa awal remaja (13-16 tahun) dibandingkan akhir remaja (17-18 tahun) (Arief & Fitroh, 2021).

Pada hasil penelitian berdasarkan karakteristik jenis kelamin di dapatkan bahwa sebagian besar berjenis kelamin perempuan dengan jumlah 52 remaja (54,2%). Hal ini menunjukan bahwa jumlah siswi perempuan lebih banyak daripada jumlah siswa laki-laki. Hal ini sejalan dengan penelitian sebelumnya bahwa anak laki-laki dan perempuan mempunyai kecenderungan yang berbeda dalam bentuk perilaku *Bullying*. Anak perempuan cenderung memiliki sifat menggertak secara fisik dan lebih sering terlibat dalam agresi relasional. Bentuk *Bullying* diantaranya dengan sengaja menjauhi dan mengeluarkan korban dari pertemanan. Fitnah, menyebarkan rumor, dan berbuat

curang merupakan bentuk *Bullying* relasional (Hertinjung, 2013).

Selain usia dan jenis kelamin, ada beberapa faktor lain yang mempengaruhi perilaku *bullying*, diantaranya yaitu kelas, pekerjaan ibu, paparan media yang mengandung unsur kekerasan, perkelahian, serta makian. Diantara beberapa faktor tersebut variabel kelas responden memiliki hubungan yang paling kuat dengan perilaku *bullying* (Devita & Dyna, 2019).

Menurut hasil analisa peneliti selama pengambilan data terlihat remaja perempuan karena beberapa perempuan memiliki tingkat empati yang rendah pada aspek afeksi. Empati yang rendah menunjukkan dapat mendorong munculnya perilaku *Bullying* tersebut dengan melakukan perilaku *Bullying* verbal.

**Tabel 2**  
**Distribusi frekuensi karakteristik responden berdasarkan Pola Asuh orang tua dan Perilaku *Bullying***

Pola asuh orang tua	Frekuensi	Persentase (%)
Otoriter	19	19,8
Permisif	31	32,3
Demokratis	46	47,9
<b>Total</b>	<b>96</b>	<b>100</b>
<b>Perilaku <i>Bullying</i></b>		
Ringan	50	52,1
Sedang	32	33,3
Berat	14	14,6
<b>Total</b>	<b>96</b>	<b>100</b>

Sumber : Data Primer

Berdasarkan tabel 2 dapat diketahui bahwa pola asuh orang tua siswa didapatkan hasil bahwa mayoritas pola asuh demokratis sebanyak 46 responden (47,9%), sedangkan pola asuh orang tua siswa terendah yaitu pola asuh otoriter sebanyak 19 responden (19,8%). Sedangkan untuk perilaku *Bullying* siswa didapatkan hasil bahwa perilaku *Bullying* dengan kategori ringan sebanyak 50 responden (52,1%), perilaku *Bullying* dengan kategori sedang sebanyak 32 responden (33,3%), dan perilaku *bullying*

dengan kategori berat sebanyak 14 responden (14,6%).

Pola asuh demokratis dapat dilihat dari hasil penelitian berdasarkan kuesioner yang telah diisi oleh siswa yaitu orang tua tidak mempunyai kecenderungan untuk menggunakan salah satu jenis tipe pola asuh saja, tetapi orangtua menggunakan kombinasi dari tipe pola asuh seperti otoriter dengan permisif, demokratis dengan permisif, dan ada yang mengkombinasikan ketiganya yaitu permisif, demokratis dan otoriter.

Pola asuh demokratis merupakan kombinasi praktik mengasuh anak dari pola asuh otoriter dan permisif. Orang tua mengarahkan perilaku dan sikap anaknya agar tidak menyimpang. Orang tua menghargai individualitas anak dan memberikan izin anak untuk menyatakan keberataannya terhadap standar atau peraturan keluarga. Kontrol dari orang tua kuat dan konsisten tetapi dengan dukungan, pengertian dan keamanan (Wong, D. L, 2019). Orang tua yang menerapkan pola asuh demokratis memberikan kebebasan kepada anak tetapi tetap memberikan batasan untuk mengarahkan anak menentukan keputusan yang tepat dalam hidupnya (Adawiah, 2017).

Pola asuh demokratis dapat dilihat dari hasil penelitian berdasarkan kuesioner yang telah diisi oleh siswa yaitu ditunjukkan dengan orang tua yang selalu mengajak untuk memecahkan masalah secara bersama-sama, orang tua selalu mengajarkan kedisiplinan, kejujuran dan sopan santun serta ketataan dalam beragama, orang tua bersikap ramah, hangat, sabar dan menyayangi anak, orang tua mengajarkan berfikir dahulu sebelum melakukan sesuatu, orang tua mengajarkan anak untuk menghormati orang lain dan teman, orang tua kadang bersikap keras dan memberikan hukuman jika anak melakukan kesalahan, orang tua memberikan teguran yang ramah apabila anak melakukan kesalahan. Salah satu contoh kombinasi dari otoriter dan permisif yaitu orang tua selalu mengatur jam belajar dan bermain tetapi tidak pernah memberikan hukuman atau memarahi anak jika melakukan kesalahan.

Faktor yang mempengaruhi orang tua memberikan pola asuh demokratis yaitu agama yang dianut, sebagian besar agama masyarakat adalah agama Islam dimana menurut agama pola asuh orang tua adalah cara memperlakukan anak sesuai dengan ajaran agama berarti memahami anak dari berbagai aspek dan memahami anak dengan memberikan pola asuh yang baik, menjaga

anak dan harta anak yatim, menerima, memberi perlindungan, pemeliharaan, perawatan dan kasih sayang sebaik-baiknya (QS Al Baqoroh: 220).

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu guru SMP banyak siswa yang berasal dari lingkungan sekitar sekolah. Lingkungan sosial berkaitan dengan pola hubungan sosial atau pergaulan yang dibentuk oleh orang tua maupun anak dengan lingkungan sekitarnya. Anak dari keluarga dengan sosial ekonomi rendah cenderung tidak melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi atau bahkan tidak pernah mengenal bangku pendidikan sama sekali karena terkendala oleh status ekonomi. Orang tua dari kelas menengah dan rendah cenderung lebih keras, memaksa dan kurang toleran dibandingkan dengan orang tua dari kelas atas.

Teori lain tentang faktor pendidikan juga dikemukakan oleh HANDAYU (2023)yaitu orang tua yang telah mendapatkan pendidikan yang tinggi, akan memiliki pengetahuan yang baik dalam mengasuh anak sehingga akan lebih menggunakan teknik pengasuhan demokratis dibandingkan dengan orang tua yang tidak mendapatkan pendidikan dan pengetahuan. Latar belakang pendidikan orang tua dapat mempengaruhi pola pikir orang tua baik formal maupun non formal kemudian juga berpengaruh pada aspirasi atau harapan orang tua kepada anaknya.

Ciri pola asuh permisif adalah orang tua memiliki sedikit kontrol atau tidak sama sekali atas tindakan anak-anak mereka (Wong, D. L, 2019). Orang tua cenderung memberi kebebasan kepada anak dan menuruti segala keinginan anak. Penerapan pola asuh permisif pada anak remaja dilatar belakangi oleh orang tua yang tidak ingin melihat anak remajanya mengalami kesulitan seperti mereka remaja dulu, rasa membahagiakan anak dan orang tua memiliki perasaan bersalah (Lembah Andriani, 2022).

Pola asuh permisif yang dirasakan oleh siswa dalam penelitian ini dapat dilihat

melalui kuesioner yang telah diisi oleh siswa yaitu orangtua tidak pernah mengatur jam belajar dan jam bermain anak, orang tua tidak pernah memarahi anak meskipun anak melakukan kesalahan, orang tua tidak pernah melarang anak bepergian dengan lawan jenis, orang tua orang tua tidak pernah mengajak anak berfikir dahulu sebelum melakukan sesuatu, orang tua tidak pernah memberikan pujian atau hadiah terhadap kesuksesan belajar anak.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Yuniartiningtyas (2013) yang menemukan responden pola asuh permisif sebanyak 66 responden (69%) dan otoriter sebanyak 15 responden (17%) di SMP Negeri 1 Gudo Jombang. Hal ini menunjukkan bahwa orang tua yang membesarakan anak dengan pola asuh negatif akan cenderung tumbuh dan berkembang dengan kurang baik karena faktor keluarga memberikan kontribusi terhadap perkembangan perilaku anak.

Hal ini sesuai dengan pendapat (Priyatna, 2010) bahwa pola asuh dalam suatu keluarga mempunyai peranan penting dalam pembentukan perilaku. Keluarga yang menerapkan pola asuh permisif lebih cenderung memberikan kebebasan kepada anak akan membuat anak terbiasa berperilaku bebas sesuatu yang diinginkannya, tidak peduli perilaku itu sesuai dengan norma masyarakat atau tidak. Anak menjadi manja, akan memaksakan keinginannya. Begitu pula dengan pola asuh otoriter, yang cenderung mengekang kebebasan anak. Anak pun terbiasa mendapatkan perlakuan kasar yang nantinya anak akan mempraktikan dalam pertemanannya bahkan anak akan menganggap hal tersebut sebagai hal yang wajar. Pola asuh orang tua paling sedikit pada penelitian ini adalah pola asuh dalam kategori positif yang terdiri dari pola asuh demokratis sebanyak 9 responden (9,3%).

Ciri khas pola asuh otoriter adalah dimana orang tua mencoba untuk mengontrol perilaku dan sikap anak melalui perintah yang tidak boleh dibantah. Mereka menetapkan aturan atau standar perilaku

yang dituntut untuk diikuti dan tidak boleh dipertanyakan. Anak dituntut untuk mematuhi kata-kata atau aturan mereka. Mereka akan menghukum setiap perilaku yang berlawanan dengan standar yang telah dibuat. Keterlibatan anak dalam pengambilan keputusan sangatlah sedikit dan komunikasi yang terjalin dalam pola asuh ini adalah komunikasi satu arah. Dampak dari penerapan pola asuh otoriter adalah anak mengalami tekanan fisik dan mental, sering tidak bahagia, kehilangan semangat, cenderung menyalahkan diri, mudah putus asa, tidak memiliki inisiatif, tidak bisa mengambil keputusan, tidak berani mengemukakan pendapat, dan memiliki keterampilan komunikasi yang buruk (Wong, D. L, 2019).

Pola asuh otoriter yang dirasakan oleh siswa dalam penelitian ini dapat dilihat melalui kuesioner yang telah diisi oleh siswa yang ditunjukkan dengan orang tua selalu mengatur jam belajar dan bermain anak, anak selalu mendapatkan hukuman jika anak melakukan kesalahan, orang tua selalu melarang anak untuk bepergian bersama lawan jenis serta orang tua selalu menyuruh anak mengikuti ekstrakurikuler sesuai dengan keinginan orang tua tanpa mempedulikan pendapat anak.

Hasil penelitian ini didukung oleh hasil penelitian (Utami, 2019) yang menyebutkan faktor-faktor terjadinya *bullying* antara lain; (1) faktor individu berupa sikap yang terlalu pendiam dan konsep diri yang rendah membuat siswa berpotensi menjadi korban *bullying*; (2) faktor sekolah (iklim sekolah) yang negatif mendukung *bullying* yang terjadi; (3) faktor keluarga yang kurang harmonis menyebabkan siswa memiliki konsep diri yang rendah; (4) faktor pertemanan yang tidak sehat akan menyebabkan siswa berpotensi menjadi pelaku *bullying*. Sedangkan dalam dunia Pendidikan, perilaku *bullying* dapat disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain bisa berasal dari keluarga, sekolah, teman sebaya,

mediamassa, dan individu (Andriyani et al., 2024).

Perilaku *Bullying* dalam kategori tinggi dalam penelitian ini sebanyak 14 responden (14,6%). Hal ini menunjukkan bahwa perilaku *Bullying* dalam kategori tinggi biasanya memiliki tindakan yang lebih kejam dengan intentitas waktu yang cukup panjang dan lama. Hal ini didukung dengan pendapat (Rigby, 2008) yang menjelaskan *Bullying* kategori tinggi (*severe*) melibatkan intimidasi dan tekanan yang kejam dan intens terutama saat hal tersebut terjadi dalam jangka waktu yang panjang dan cukup lama dan dapat menimbulkan distress bagi korban. *Bullying* dalam kategori ini sering melibatkan serangan fisik yang cukup ekstrim seperti memukul, menendang, melukai dengan senjata, namun bisa juga melibatkan aksi non fisik seperti persaingan total dari kelompok, fitnah yang kejam dan sarkasme yang berlebihan.

Berdasarkan teori dan penelitian terdahulu peneliti berasumsi bahwa ada

beberapa faktor yang menyebabkan perilaku *Bullying* yaitu faktor dari remaja itu sendiri (internal) dan faktor dari luar (eksternal). Faktor internal yaitu krisis identitas diri, kontrol diri yang lemah dan rasa trauma akan masa lalu. Sedangkan faktor eksternal terjadinya perilaku *Bullying* adalah pola asuh orang tua yang salah, keluarga yang tidak rukun, situasi sekolah yang tidak harmonis, melihat dan menonton tayangan kekerasan. Salah satu faktor eksternal perilaku *Bullying* tertuju pada keluarga yang mengalami perselisihan yang bisa memicu perilaku negatif pada remaja. *Bullying* di sekolah biasanya terjadi pada pihak yang tak berimbang secara kekuatan maupun kekuasaan. Korban *Bullying* memang telah diposisikan sebagai target, dampak jangka panjang pada korban *Bullying* adalah merasa cemas yang berkelanjutan, penyesuaian sosial yang buruk, ingin pindah atau bahkan putus sekolah, sulit berkonsentrasi di kelas dan timbul rasa takut.

**Tabel 3**  
**Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Perilaku *Bullying* pada Remaja**

Pola Asuh Orang tua	Perilaku <i>Bullying</i>						<i>P value</i>	
	Ringan		Sedang		Berat			
	N	%	N	%	N	%		
Otoriter	5	9,9	1	6,3	13	2,8	19 19,0 0,000	
Permisif	22	16,1	8	10,3	1	4,5	31 31,0	
Demokratis	23	24,0	23	15,3	0	6,7	46 46,0	
Total	50	50,0	32	32,0	14	14,0	96 96,0	

Sumber : Data Primer

Berdasarkan hasil analisa statistik menggunakan uji chi square didapat nilai *p*-value = 0,000 (*p*-value  $\leq$  0,05), hal ini berarti dapat dinyatakan Ha diterima yang bermakna ada hubungan yang signifikan antara Pola Asuh Orang Tua dengan Perilaku *Bullying* Pada Remaja.

Hasil penelitian ini menunjukkan, sebagian besar responden yang memiliki pola asuh yang demokrasi, seluruh responden dalam kategori perilaku *Bullying*

ringan yaitu sebanyak 50 responden (52,1%). Sedangkan responden yang memiliki pola asuh yang otoriter sebagian sebagian besar berperilaku *Bullying* sedang yaitu sebanyak 32 responden (33,3%). *Bullying* rendah yang sering dilakukan oleh responden yaitu perlakuan kasar yang tidak dapat dilihat secara kasat mata dapat disebut juga *Bullying* secara tidak langsung seperti, menghasut, mendiamkan, atau mengucilkan siswa lain. Sedangkan

*Bullying* sedang yang sering dilakukan oleh responden, perlakukan kasar secara verbal seperti, mengancam, mencemooh, memfitnah, memalak, mengeluarkan kata-kata yang bersifat rasis (memaki), dan mengolok-olok kekurangan orang lain, selain itu *bullying* fisik yaitu seperti memukul, mendorong menjambak, menendang, mencubit dan merusak barang orang lain.

Hal ini didukung oleh teori menurut (Yusuf, 2015) perilaku *Bullying* bukan perilaku yang terbentuk dengan sendirinya, melainkan dari pengalaman yang pernah dialami baik dalam keluarga maupun sekolah. Keluarga dan sekolah adalah dua sistem yang sangat penting dalam kehidupan remaja. Saat memasuki sekolah keterampilan kognitif remaja akan berkembang, selain itu perkembangan emosi dan sosial remaja juga akan terpengaruhi.

Orang tua yang demokratis bersikap hangat dan sayang terhadap anak, serta menunjukkan kesenangan dan dukungan sebagai respon atas perilaku konstruktif anak. Anak yang memiliki orang tua demokratis sering kali ceria, bisa mengendalikan diri dan mandiri, berorientasi pada prestasi, dan dapat mengatasi stress. Anak juga cenderung untuk mempertahankan hubungan yang ramah dengan teman sebaya maupun orang dewasa (Santrock, J, 2017). Orang tua mengarahkan perilaku dan mengontrolnya sehingga membuat remaja cenderung terhindar dari perilaku menyimpang atau kenakalan remaja (Yusuf, 2015).

Anak yang dididik dengan pola asuh demokratis memiliki tingkat kompetensi sosial yang tinggi, percaya diri, memiliki kemampuan berkomunikasi yang baik, akrab dengan teman sebaya mereka, dan mengetahui konsep harga diri yang tinggi. Karakteristik pola asuh ini dapat mengimbangi rasa keingintahuan remaja, sehingga proses anak dalam menimbulkan perilaku tindakan antisosial cenderung bisa dibatasi. Oleh karena itu, walaupun anak

dibebaskan, orang tua tetap terlibat dengan memberikan batasan berupa peraturan yang tegas.

Sedangkan untuk pola asuh otoriter memberikan pengaruh negatif terhadap perilaku responden. Tingginya gaya otoriter yang diterapkan orang tua dalam mengasuh anaknya berbanding terbalik dengan pembentukan perilaku prososial responden. Hal ini diperkuat oleh pendapat Santrock, J, (2017) yang mengatakan bahwa orang tua otoriter menuntut anaknya untuk mengikuti perintah perintah orang tua dan menerapkan batas-batas yang tegas. Dampak pola asuh otoriter jika diterapkan secara berlebihan akan membuat anak memiliki sikap acuh, pasif, terlalu patuh, kurang inisiatif, peragu, dan kurang kreatif.

Penelitian yang dilakukan oleh Setyobudi (2015) juga tentang Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Perilaku Merokok Remaja Di SMP N 3 Grabag Magelang. Menunjukkan hasil penelitian bahwa anak yang memperoleh pengasuhan dengan keras atau otoriter menekan, tidak memberikan kebebasan pada anak untuk berpendapat akan membuat anak tertekan, marah kesal kepada orang tuanya, akan tetapi anak tidak berani mengungkapkan kemarahananya itu dan cenderung melampiaskan kepada hal negatif berupa perilaku merokok.

Menurut asumsi peneliti berarti semakin baik pola asuh orang tua maka semakin rendah tingkat perilaku *Bullying* siswa, sehingga dapat disimpulkan bahwa sebagian banyak orang tua menerapkan pola asuh yang baik yaitu pola asuh demokratis maka intensitas perilaku *Bullying* menjadi rendah. Sudah cukup jelas bahwa pola asuh orang tua memberikan sumbangsih atau pengaruh terhadap perilaku *Bullying* pada remaja SMP.

## SIMPULAN

Perilaku *bullying* sangat rentan terjadi pada remaja, karena selama proses perkembangannya remaja berusaha untuk mencari jati diri. Terdapat banyak faktor yang mempengaruhi terjadinya perilaku *bullying*, salah satunya adalah pola asuh orang tua. Berdasarkan hasil penelitian didapatkan hasil nilai *p*-value =0,000 ( $\leq 0,05$ ) yang artinya terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh orang tua dengan perilaku *Bullying* remaja.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih disampaikan kepada semua pihak yang telah terlibat dalam penelitian, terutama IKesT Muhammadiyah Palembang serta siswa, guru, dan Kepala Sekolah SMP Nahdatul Ulama (NU) Kota Palembang.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adawiah, R. (2017). Pola Asuh Orang Tua Dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Anak. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 7(1), 33–48. <https://ppjp.ulm.ac.id/journal/index.php/pkn/article/download/3534/3063>
- Agisyaputri, E., Nadhirah, N. A., & Saripah, I. (2023). Identifikasi fenomena perilaku bullying pada remaja. *Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 3, 19–30.
- Akbar, M., & Fatah, M. (2022). Hubungan Pola Asuh Otoriter Orang Tua dengan Perilaku Bullying pada Remaja. *Jurnal Ilmiah Permas: Jurnal ...*, 12, 863–870.
- Andriyani, H., Idrus, I. I., & Suhaeb, F. W. (2024). Fenomena Perilaku Bullying di Lingkungan Pendidikan. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 9(2), 1298–1303. <https://doi.org/10.29303/jipp.v9i2.2176>
- Arief, B., & Fitroh, A. (2021). Perilaku Bullying pada Remaja dan Faktor-faktor yang Memengaruhinya. In *CV. Pena Persada*.
- Badan Pusat Statistik, P. (2022). Kekerasan di Sumatera Selatan Capai 341 Kasus, Paling Banyak di Palembang. *Databoks.Katadata*, 1.
- Devita, Y., & Dyna, F. (2019). Analisis Hubungan Karakteristik Anak Dan Lingkungan Keluarga Dengan Perilaku Bullying. *Health Care : Jurnal Kesehatan*, 7(2), 15–21. <https://doi.org/10.36763/healthcare.v7i2.24>
- HANDAYU, A. (2023). Pengaruh Tingkat Pendidikan Orang Tua, Lingkungan Sekolah, Sarana & Prasarana, Dan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Prestasi Belajar Siswa Pada Sekolah Dasar Negeri Selat Baru Di Kabupaten Barito Selatan Provinsi Kalimantan Tengah. *Kindai*, 19(1), 060–069. <https://doi.org/10.35972/kindai.v19i1.975>
- Hertinjung, W. S. (2013). Bentuk-Bentuk Perilaku Bullying Di Sekolah Dasar. *Seminar Nasional Psikologi UMS 2013 - Parenting*, 53(9), 450–458. <https://publikasiilmiah.ums.ac.id/handle/11617/3952>
- KPAI. (2021). Data Kasus Perlindungan Anak 2016 – 2020 | Bank Data Perlindungan Anak. In *Komisi Perlindungan Anak Indonesia*.
- Lembah Andriani, B. N. (2022). Penerapan Pola Asuh Permisif Meningkatkan Risiko Perilaku Bullying Remaja. *Journal of Kendedes ...*, 1(1), 27–32. <https://jurnal.stikeskendedes.ac.id/index.php/KHS/article/view/219%0Ahttps://jurnal.stikeskendedes.ac.id/index.php/KHS/article/download/219/189>
- Permata, J. T., & Nasution, F. Z. (2022). Perilaku Bullying Terhadap Teman Sebaya Pada Remaja. *Educativo: Jurnal Pendidikan*, 1(2), 614–620. <https://doi.org/10.56248/educativo.v1i2.83>

- Priyatna, A. (2010). *Let's End Bullying: Memahami, Mencegah, dan Mengatasi Bullying*. PT Elex Media Komputindo Kelompok Gramedia.
- Ramadia, A., & Putri, R. K. (2019). Analisis Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kejadian Perilaku Bullying Pada Remaja di SMK Kota Bukittinggi. *MENARA Ilmu, XIII*(3), 1–9.
- Rigby, K. (2008). *New Perspectives on Bullying*. Jessica Kingsley Publishers.
- Santrock, J. W. (2017). *Psikologi Pendidikan*. Salemba Humanika.
- UNICEF. (2020). Mothers and fathers coparenting together. *The Routledge Handbook of Family Communication*, 225–240.  
<https://doi.org/10.4324/9780203848166>
- Utami, A. N. (2019). Identifikasi Faktor-Faktor Penyebab Bullying. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 1(1), 795. <http://jogja.tribunnews.com>
- WHO. (2020). *Global Status Report on Preventing Violence Against Children 2020 Executive Summary*.
- Wong, D. L, et al. (2019). *Buku Pediatrik, Ajar Keperawatan*. EGC.
- Yuniartiningtyas, F. (2013). Hubungan antara pola asuh orang tua dan tipe kepribadian dengan perilaku bullying di sekolah pada siswa SMP. *Jurnal Universitas Negeri Malang*, 1(1).
- Yusuf, S. (2015). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Rosdakarya.